

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan status gizi anak Indonesia perlu diperhatikan, berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018 status gizi anak usia 5 -12 tahun berdasarkan pada IMT/U di Indonesia didapat prevalensi kategori kurus berada pada angka 9,2 % yang terdiri dari 2,4% kategori sangat kurus dan 6,8% kategori kurus. Tidak hanya kategori kurus saja yang dipermasalahkan, kategori kegemukan di Indonesia juga demikian, prevalensi kegemukan di Indonesia menginjak angka 20% yang terdiri dari gemuk sebesar 10,8% dan 9,2% masuk kategori obesitas. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 juga tercantum data status gizi anak usia 5-12 tahun provinsi Jawa Timur dengan prevalensi kekurusan sebesar 8% yang terdiri dari 2,2% kategori sangat kurus dan 5,8% kategori kurus dan prevalensi kategori kegemukan berada pada angka 24,3% yang terdiri dari 13,2% masuk kategori gemuk dan 11,1% masuk kategori obesitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018:563).

Pemenuhan gizi pada anak sekolah sangat penting guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebutuhan gizi antar anak berbeda, hal ini dipengaruhi oleh ukuran dan komposisi tubuh, pola aktivitas, dan kecepatan tumbuh. Ketersediaan makanan tidak hanya ditentukan oleh pilihan makanan dari orang tua, tetapi juga oleh keadaan lingkungan pada waktu makan, pengaruh teman sebaya, iklan, dan masih banyak lagi. Secara tidak langsung keadaan tersebut akan membentuk perilaku jajan pada anak.

Beragam jenis makanan jajanan saat ini berkembang sangat pesat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jajanan berarti kudapan atau penganan yang dijajakan. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) yang dikutip oleh Puspitasari (yang terlebih dahulu sudah dipersiapkan atau dimasak di tempat produksi, di rumah atau di tempat berjualan. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food* 2013) makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang disajikan dalam wadah atau sarana penjualan di pinggir jalan, tempat umum atau tempat

lainnya, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan. (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri Gunungsari, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, sekolah ini terletak di tepi jalan raya dan tidak sedikit penjual makanan dan minuman disekitarnya. Makanan jajan yang dijual di luar sekolah bervariasi seperti sosis goreng, cilok, minuman dengan berbagai rasa dll. SDN Gunungsari juga menerapkan kantin sehat dan dokter kecil yang diambil dari beberapa siswa. Dengan adanya kantin sehat dan program dokter kecil sebenarnya sudah cukup untuk membuat siswa mengetahui jajanan yang sehat itu seperti apa, namun tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak juga tertarik untuk membeli jajanan dari luar sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan juga didapatkan beberapa kasus anak sekolah yang sering sakit perut, penyebabnya karena tidak sarapan dan bisa juga karena kebiasaan jajan mereka yang kurang higienis di luar sekolah. Karakteristik sosial ekonomi siswa SDN Gunungsari bervariasi.

Anak sekolah membutuhkan makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas agar memiliki keadaan atau status gizi yang baik. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia golongan anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah. Anak sekolah merupakan konsumen makanan yang telah aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang dikehendakinya, baik makanan jajanan di sekolah maupun di tempat penjualan lainnya. Anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan seperempat waktunya di sekolah. Pada waktu ini, anak mendapat peluang yang lebih banyak untuk memperoleh makanan, terutama yang diperolehnya di luar rumah sebagai makanan jajanan.

Makanan jajanan sendiri memberikan kontribusi yang lumayan besar untuk kebutuhan tubuh anak masing-masing 22.9% dan 15.9% keseluruhan asupan energi dan protein anak-anak sekolah dasar (Hatta et al., 2018). Makanan jajanan sering kali lebih banyak mengandung unsur karbohidrat dan hanya sedikit mengandung protein, vitamin, atau mineral. Karena ketidaklengkapan gizi dalam makanan jajanan, maka pada dasarnya makanan jajanan tidak dapat mengganti sarapan pagi atau makan siang. Anak-anak yang banyak mengonsumsi makanan jajanan perutnya akan

merasa kenyang karena padatnya kalori yang masuk dalam tubuh. Sementara gizi seperti protein, vitamin, dan mineral masih sangat kurang. Dampak positif dari makanan jajanan itu sendiri dapat menggantikan energi yang hilang saat beraktifitas disekolah, adapun dampak negatif dari makanan jajanan yaitu timbulnya diare dan keracunan akibat kebersihan kurang terjamin. (Khomsan, 2006).

Makanan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah tidak hanya berasal dari penjual jajanan di luar sekolah, tapi juga berasal dari kantin sekolah. Seperti halnya SDN Gunungsari yang menerapkan kantin sehat. Biasanya makanan jajanan yang dijual di kantin sekolah lebih higienis daripada makanan jajanan yang dijual diluar sekolah. Namun, kepopuleran makanan jajanan yang ada di kantin sekolah kalah dengan makanan jajanan diluar karena beberapa faktor seperti variasi makanan yang lebih beragam dan harga yang lebih murah. Penjual makanan juga tidak ingin kalah saing dengan penjual lain sehingga penjual memikirkan cara untuk membuat dagangan mereka semenarik mungkin karena banyak juga penjual yang ekonominya bergantung pada usaha kuliner jajanan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kebiasaan jajan, perilaku pemilihan makanan jajan, asupan zat gizi makro, dan status gizi pada anak sekolah di SDN Gunungsari?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis gambaran kebiasaan jajan, perilaku pemilihan makanan jajan, asupan zat gizi makro dan status gizi anak sekolah di SDN Gunungsari.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis kebiasaan jajan anak sekolah di SDN Gunungsari
- b. Menganalisis perilaku pemilihan makanan jajan pada anak sekolah di SDN Gunungsari
- c. Menganalisis tingkat asupan zat gizi makro
- d. Menganalisis status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN Gunungsari

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi bahan pustaka informasi mengenai gambaran kebiasaan jajan, perilaku pemilihan makanan jajan, asupan zat gizi makro dan status gizi pada anak Sekolah Dasar Negeri Gunungsari

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kebiasaan jajan, perilaku pemilihan makanan jajan, asupan zat gizi makro dan status gizi pada anak SDN Gunungsari

#### **b. Bagi Subjek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada subjek mengenai gambaran kebiasaan jajan, perilaku pemilihan makanan jajan, asupan zat gizi makro dan status gizi pada anak SDN Gunungsari.

